

# NILAI-NILAI DASAR ISLAM SEBAGAI MODAL SOSIAL DALAM PENGEMBANGAN MASYARAKAT

Rofik\* dan Asyhabuddin\*\*

## Abstract

In the West, spirituality and religion has been ignored in almost all levels of life, including social work practices. The philosophy of state-religion separation that bases the secular West has led community development workers avoid the usage of religious aspects in their works. However, some social work experts start to believe that understanding of religious aspects is essential for effective practices of social work, including community development.

This brief paper tries to describe the importance of religious elements in the works of community development. It insists that Islamic community development programs have to take religious values into consideration in their practices. Referring to two researches on faith-based community development projects by Christopher Candland and Gloria B. Frederivk respectively, this paper states that values and norms derived from religions play a significant role in formatting social capital. They can be social capital instead. This paper also provides the readers with some basic values in Islamic teaching which are potential to play pivotal role in social capital formation among Muslims. They can contribute for effectiveness of Islamic community development projects done by Islamic Foundations in Indonesia.

## I. Pendahuluan

Pengembangan Masyarakat merupakan aktivitas, dan juga kajian, yang mendapatkan banyak perhatian dari berbagai kalangan di Indonesia beberapa dekade terakhir. Seluruh universitas di negeri ini memiliki lembaga

pengabdian masyarakat<sup>1</sup> yang memiliki tugas mengkaji dan melaksanakan pengabdian pada masyarakat tersebut.

Kuliah Kerja Nyata (KKN) merupakan tugas yang diwajibkan oleh hampir seluruh perguruan tinggi di Indonesia kepada para mahasiswanya. Salah satu tujuan diadakannya Kuliah Kerja Nyata tersebut adalah untuk memberikan pengetahuan dan pengalaman kepada mahasiswa mengenai tata cara melakukan upaya pengembangan masyarakat agar kelak setelah menyelesaikan pendidikan tingginya mereka mampu menjadi inisiator dan fasilitator bagi pengembangan dan peningkatan kesejahteraan masyarakat di sekitarnya.

Di perguruan-perguruan tinggi Islam, seperti UIN, IAIN, STAIN dan sebagainya Pengembangan Masyarakat Islam diajarkan sebagai satu mata kuliah kepada para mahasiswa. Bahkan istilah ini juga dijadikan sebagai nama bagi jurusan, seperti contohnya di Fakultas Dakwah UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta.

Tulisan ini berupaya merefleksikan beberapa hal berkenaan dengan Pengembangan Masyarakat Islam tersebut. Tulisan ini diawali dengan upaya memberikan definisi bagi istilah tersebut. Tulisan ini juga berupaya menggali beberapa konsep di dalam ajaran Islam yang memiliki kaitan dengan pengembangan masyarakat untuk kemudian mencoba membuktikan bahwa agama merupakan salah satu modal sosial yang sangat penting artinya bagi upaya pengembangan masyarakat yang bertujuan pada pengentasan kemiskinan dan peningkatan kesejahteraan masyarakat.

## II. Pengembangan Masyarakat dan Pengembangan Masyarakat Islam: Kajian Definitif

Ada banyak definisi yang diberikan oleh para pakar mengenai Pengembangan Masyarakat. Salah satu definisi yang penulis anggap paling detail adalah definisi yang dikeluarkan oleh *Community Development Division of the International Cooperation Administration*<sup>2</sup>

---

<sup>1</sup>Lembaga dimaksud berbeda antara satu perguruan tinggi yang satu dengan yang lain. Beberapa universitas menamakan dengan LPM (Lembaga Pengabdian kepada Masyarakat), di beberapa IAIN ada yang menamakannya dengan PPM (Pusat Pengabdian kepada Masyarakat) dan di STAIN-STAIN umumnya bergabung dengan lembaga penelitian sehingga dinamakan Pusat Penelitian dan Pengabdian kepada Masyarakat (P3M).

<sup>2</sup> Dikutip dari Selz C. Mayo, "An Approach to the Understanding of Rural Community Development", dalam *Social Forces*, vol. 37, no. 2, 1958, p. 96.

"Community Development is a process of social action in which the people of a community organize themselves for planning and action; define their common and individual needs and problems; make group and individual plans to meet their needs and solve their problems; execute these plans with a maximum reliance upon community resources; and supplement these resources when necessary with services and materials from governmental and non-governmental agencies outside the community". (Pengembangan masyarakat adalah suatu proses aksi sosial dimana sekelompok masyarakat mengorganisir diri dalam perencanaan dan tindakan; menentukan kebutuhan dan masalah mereka baik secara umum maupun individual; membuat perencanaan baik secara kelompok maupun individual untuk memenuhi kebutuhan dan memecahkan masalah mereka; melaksanakan rencana-rencana ini dengan secara maksimal mengandalkan sumberdaya yang dimiliki oleh masyarakat itu sendiri; dan bila diperlukan menambah sumberdaya ini dengan layanan dan materi dari lembaga-lembaga pemerintah dan non pemerintah diluar masyarakat)"

Dari definisi tersebut ada beberapa poin yang bisa diambil, yaitu (1) Pengembangan Masyarakat adalah sebuah proses aksi sosial; (2) direncanakan dan dilaksanakan oleh masyarakat sendiri; (3) bertujuan untuk mencapai kesejahteraan<sup>3</sup> masyarakat baik umum maupun individual; (4) dalam melaksanakan rencana yang dibuat, masyarakat mengandalkan sumberdaya yang mereka miliki sendiri; (5) bila diperlukan, bantuan dari lembaga-lembaga pemerintah maupun non-pemerintah di luar masyarakat bersangkutan juga diperlukan.<sup>4</sup>

Kata *Islam* di dalam Istilah Pengembangan Masyarakat Islam menunjukkan bahwa pengembangan masyarakat sebagai ilmu yang dikaji atau sebagai aktivitas yang dilakukan memiliki keterkaitan dengan Islam. Namun, kata *Islam* tersebut bisa memunculkan pemaknaan berbeda.

---

<sup>3</sup> Kesejahteraan, menurut James Midgley, memiliki tiga komponen, yaitu penyelesaian masalah, pemenuhan kebutuhan, dan peningkatan ketersediaan kesempatan. Artinya, seseorang atau sebuah masyarakat bisa dianggap sebagai sejahtera bila ketiga aspek tersebut telah dicapainya. Lihat James Midgley, *Social Development: the Developmental Perspective in Social Welfare*. (London: Sage Publication, 1995).

<sup>4</sup> Di dalam definisi ini masyarakat diposisikan sebagai pihak yang aktif sebagai inisiator dan eksekutor program pengembangan bagi diri mereka sendiri. Namun, banyak ahli Pengembangan Masyarakat menganggap bahwa inisiatif biasanya berasal dari para fasilitator baik dari pemerintahan maupun non-pemerintahan di luar masyarakat bersangkutan. Keaktifan masyarakat merupakan suatu output dari program pengembangan masyarakat yang diinisiasi oleh kalangan luar tersebut. Lihat misalnya Paul Henderson, "Community Work" dalam Martin Davies (ed.), *The Blackwell Encyclopaedia of Social Work*. (Oxford: Blackwell Publisher, 2000), p. 72-74; Charles H. Zastrow, *The Practice of Social Work*. (California: Brooks/Cole Publishing Company, 1999).

Istilah Pengembangan Masyarakat Islam secara sekilas bisa dipahami sebagai Pengembangan terhadap Masyarakat Islam. Makna ini menekankan pada eksklusivitas target atau masyarakat yang menjadi sasaran bagi aktivitas pengembangan masyarakat (*community development*) yang dilakukan, yakni masyarakat Islam, tanpa perlu memperhatikan apakah nilai-nilai yang digunakan diderivasi dari ajaran-ajaran Islam ataukah tidak. **Pengembangan Masyarakat Islam dalam pengertian ini menitik-beratkan usahanya pada peningkatan kesejahteraan kehidupan masyarakat Islam.**

Istilah Pengembangan Masyarakat Islam juga bisa dipahami sebagai Pengembangan Masyarakat berdasarkan Islam. Yakni, upaya pengembangan masyarakat yang dilakukan berdasarkan ajaran Islam. Makna kedua ini menekankan pada pentingnya penggunaan ajaran-ajaran Islam sebagai dasar bagi aktivitas-aktivitas pengembangan masyarakat yang dilakukan, tanpa perlu memilah masyarakat mana yang dikembangkan. Pengertian Pengembangan Masyarakat Islam yang kedua ini mengimplikasikan adanya upaya islamisasi ilmu pengetahuan terkait, yakni ilmu pengembangan masyarakat, sebagaimana juga dilakukan terhadap ilmu-ilmu lain seperti ilmu Ekonomi yang diislamisasikan menjadi Ekonomi Islam atau Psikologi menjadi Psikologi Islam.

Di dalam tulisan ini, tidak ada upaya untuk berdiri pada salah satu dari dua makna tersebut di atas, tetapi berusaha menggabungkan kedua pengertian tersebut. Bagi penulis Pengembangan Masyarakat Islam berarti aktivitas yang didasarkan pada nilai-nilai Islam yang bertujuan untuk meningkatkan kesejahteraan masyarakat Islam sebagai target atau sasaran bagi aktivitas tersebut.

Definisi ketiga ini dipergunakan dengan memperhatikan makna kesejahteraan menurut Islam. Di dalam artikelnya, *Traditional Islamic Social Welfare: Its Meaning, History and Contemporary Relevance*, S.H. Azmi<sup>5</sup> dengan sangat bagus menguraikan makna kesejahteraan di dalam Islam. Dia menguraikan makna kesejahteraan dengan terlebih dahulu menganalisis konsep tentang manusia di dalam Islam. Manusia menurut konsep Islam, tulisnya, adalah makhluk yang terdiri dari *jism* dan *nafs*, Material dan Spiritual. Oleh karena itulah maka manusia juga memiliki kebutuhan yang bersifat material dan spiritual.<sup>6</sup> Kebutuhan material manusia adalah segala kebutuhan yang

---

<sup>5</sup> S.H. Azmi, "Traditional Islamic Social Welfare: Its Meaning, History and Contemporary Relevance Part I", dalam *The Islamic Quarterly: a Review of Islamic Culture*, Volume XXXV (Number 3), Third Quarter 1991. (London: The Islamic Cultural Centre: 1991), p. 165-180.

<sup>6</sup> Bandingkan dengan konsep *ummah wasath* dalam Abdul Fatah, *Kewargaan dalam Islam:*

memungkinkan *jism* tetap berfungsi, sedangkan kebutuhan spiritual adalah kebutuhan untuk mendekat kepada Tuhan. Oleh karena itulah, dengan mengutip Chapra, Azmi menyimpulkan bahwa seorang muslim akan merasakan kesejahteraan bila dia berada pada suatu lingkungan yang memungkinkan (1) munculnya kesadaran penuh nilai-nilai spiritual Islam baik secara individu maupun dalam tataran masyarakat secara umum dan (2) terpenuhinya segala kebutuhan dasar untuk hidup.

Konsep mengenai kebutuhan yang bersifat material dan spiritual yang dikemukakan oleh Azmi ini tidaklah jauh berbeda dengan konsep kebutuhan menurut Maslow.<sup>7</sup> Menurut Maslow manusia memiliki lima kebutuhan, yaitu (1) Kebutuhan fisiologis (*physiological needs*) berupa udara, makan, minum dan lain sebagainya; (2) Kebutuhan akan rasa aman (*needs for self-security*); (3) Kebutuhan akan kasih-sayang atau rasa memiliki (*need for love and belongingness*); (4) Kebutuhan akan rasa harga diri (*need for self esteem*); (5) Kebutuhan akan aktualisasi diri atau pengembangan diri (*need for self-actualization*).

Lima macam kebutuhan versi Maslow tersebut juga bisa dipilah ke dalam kebutuhan yang bersifat material (Kebutuhan fisiologis berupa udara, makan, minum dan lain sebagainya dan Kebutuhan akan keamanan) dan spiritual (Kebutuhan akan kasih-sayang atau rasa memiliki, Kebutuhan akan penghormatan, Kebutuhan akan aktualisasi diri atau pengembangan diri).

Namun yang membedakan adalah konsep kebutuhan Maslow bersifat hierarki yang mengimplikasikan sifat prepotensi dari tiap-tiap macam kebutuhan. Artinya, pemenuhan kebutuhan yang lebih bawah merupakan prasyarat bagi timbulnya kebutuhan yang lebih atas. Dengan kata lain, teori Maslow tersebut mengimplikasikan bahwa kebutuhan spiritual akan muncul jika segala kebutuhan material manusia telah terpenuhi.

Di dalam konsep kebutuhan versi Azmi, material dan spiritual harus berjalan seiring. Materi tidak bisa meninggalkan yang spiritual. Spirit juga tidak akan mampu berbuat apapun jika yang material terabaikan. Tidak ada prepotensi di dalam konsep mengenai kebutuhan, dan juga kesejahteraan, di dalam Islam.

---

*Tafsir Baru tentang Konsep Umat*. (Surabaya: LPAM, 2004), p. 88-93.

<sup>7</sup> Frank G. Goble, *Madzhab Ketiga; Psikologi Humanistik Abraham Maslow*, (Yogyakarta : Kanisius, 1987), p. 71 - 77. Lihat juga E. Koswara, *Teori-teori Kepribadian*, (Bandung : Eresco, 1991), p. 118 - 125.

Program-program pengembangan masyarakat di dunia Barat yang dipenuhi dengan aspek-aspek material dan finansial mendapatkan kritik dari para pemerhati program-program pengembangan masyarakat. Para pengkritik tersebut menyatakan bahwa perlu adanya evaluasi ulang terhadap pengabaian aspek-aspek keagamaan di dalam kerja-kerja sosial, termasuk di dalamnya adalah program pengembangan masyarakat. Victor Frankl, sebagaimana dikutip oleh Loewenberg,<sup>8</sup> menyatakan:

"Man lives in three dimensions: the somatic, the mental, and the spiritual. The spiritual dimension cannot be ignored, for it is what makes us human.....The proper diagnosis can be made only by some one who can see the spiritual side of man" (manusia hidup dalam tiga dimensi : fisik, mental dan spiritual. Dimensi spitual tidak dapat diabaikan, karena ialah yang menjadikan kita manusia...Diagnosa yang tepat hanya dapat dilakukan oleh orang yang mampu melihat sisi spiritual manusia)

Pernyataan Frankl tersebut dengan tegas menyebutkan arti penting dimensi spiritual manusia, selain dimensi *somatic* (fisik)-nya, di dalam mendiagnosa kebutuhan hidup manusia.

Senada dengan Frankl, Arnulf M. Pins, seorang tokoh pendidikan *Social Work*, sebagaimana dikutip di dalam Loewenberg,<sup>9</sup> menyatakan bahwa pemahaman mengenai agama adalah esensial bagi efektifitas praktik-praktik kerja sosial.

Memang, sejarah awal dunia pekerjaan sosial melibatkan dimensi spiritual manusia ini. Lembaga-lembaga kesejahteraan sosial muncul pada tahun 1800an. Lembaga-lembaga ini merupakan lembaga-lembaga swasta (swadaya masyarakat) dan dikembangkan terutama di dalam lembaga-lembaga keagamaan. Fokus utama lembaga-lembaga ini adalah pemenuhan kebutuhan dasar manusia berupa makanan dan tempat tinggal serta penyelesaian masalah-masalah emosional dan personal dengan menggunakan petuah-petuah agama.<sup>10</sup> Namun, aspek-aspek keagamaan ini kemudian dikesampingkan dari dunia pekerjaan sosial ketika dunia Barat melakukan pemisahan antara negara dan gereja, antara yang material dan yang spiritual.<sup>11</sup>

---

<sup>8</sup> Frank M. Loewenberg, *Religion and Social Work Practice in Contemporary American Society*. (New York: Columbia University Press, 1988), p. ix.

<sup>9</sup> *Ibid.*

<sup>10</sup> Charles H. Zastrow, *The Practice....*, p. 4; 317.

<sup>11</sup> *Ibid.*

Melihat arti penting agama bagi praktek pekerjaan sosial, maka usaha-usaha pengembangan masyarakat yang dilakukan terhadap masyarakat Islam harus mendudukkan nilai-nilai yang diajarkan oleh Islam sebagai inti bagi program-program yang dijalankan.

### III. Pengembangan Masyarakat dengan Modal Sosial Nilai-nilai Islam.

Modal Sosial secara sederhana didefinisikan sebagai norma-norma, jaringan dan rasa saling percaya yang membuat orang mampu untuk bergerak bersama secara kolektif.<sup>12</sup>

Modal sosial dapat dipilah berdasarkan tipe dan levelnya.<sup>13</sup> Menurut tipenya, ada dua macam modal sosial, yaitu *bonding social capital* (modal sosial yang merekatkan) dan *bridging social capital* (modal sosial yang menjembatani). *Bonding social capital* adalah modal sosial yang mampu memperkuat ikatan antar anggota masyarakat yang membuat orang memiliki perhatian dan dukungan satu-sama lain. Sementara *bridging social capital* adalah modal sosial yang memungkinkan terciptanya hubungan antara berbagai kelompok sosial sehingga orang dari suatu kelompok sosial bisa memiliki akses atas sumberdaya yang dimiliki oleh kelompok sosial lainnya.

Sementara menurut levelnya, modal sosial bisa berupa *cognitive* dan *structural*. Modal sosial kognitif adalah aspek-aspek seperti norma-norma, nilai-nilai dan perilaku, yang memungkinkan terbangunnya rasa percaya antar anggota masyarakat. Sedangkan modal sosial struktural adalah aktivitas-aktivitas, struktur organisasi dan prinsip-prinsip demokratis yang mendukung aksi kolektif dan pengambilan keputusan.

Beberapa penelitian menyimpulkan bahwa agama bisa menjadi modal sosial. Candland,<sup>14</sup> setelah meneliti empat organisasi keagamaan di

---

<sup>12</sup> Michale Woolcock and Deepa Narayan, "Social Capital: Implication for Development Theory, Research and Policy" in *World Bank Research Observer*, 15 (2). Washington DC: The World Bank, 2000, p. 1187-1193; Claudia Wilma Scholz, "Approaches to Social Capital: the Emergence and Transformation of the Concept". *Makalah* disajikan dalam American Sociological Association 2003 Annual Meeting; Lynda A. Brushett, "Examining the Role of Social Capital in Community Development: How the Creation of a Land Trust Set a Small Town on the Path to Sustainability". *Disertasi* di University of New Hampshire, 2004.

<sup>13</sup> Asyhabuddin, "Pesantren's Model of Community Development: The Values and the Kyai Leadership", *Proposal Tesis* pada *Interdisciplinary Islamic Studies on Social Work*, UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta, 2005, p. 11.

<sup>14</sup> Christopher Candland, "Faith as Social Capital: Religion and Community Development in Southern Asia" dalam *Policy Sciences*, 33, 3, 4, (Belanda: Kluwer Academic Publisher, 2000), p. 355-374.

Indonesia (*Nahdlatul Ulama*), Pakistan (*Jamaati Islami*), Srilanka (*Lanka Jathika Sarvodaya Shramadana Sangamaya*) dan Thailand (*Santi Asok*), menyimpulkan bahwa pernyataan Putnam yang menyebutkan bahwa sebuah masyarakat keagamaan tidak bisa menjadi masyarakat sipil, atau dengan kata lain bahwa agama tidak mungkin menjadi modal sosial, adalah salah. Dalam salah satu kata penutupnya Candlad menyatakan,

“Faith can be a social capital. A community of believers need not have repeated face to face interactions to place trust in one another....As a Muslim, one’s word is one’s guarantee, for all that one thinks, says and does is known to Allah and will be examined on Judgment day” (Iman bisa menjadi modal sosial. Komunitas kaum yang beriman tidak perlu berulang kali harus berinteraksi secara langsung untuk dapat membangun rasa saling percaya satu sama lain. Sebagai seorang muslim kata-katanya adalah jaminannya, karena apapun yang dia pikir, katakan dan perbuat diketahui oleh Allah dan akan dimintai pertanggungjawaban pada hari perhitungan (kiamat)

Penelitian disertasi yang dilakukan oleh Gloria B. Frederick<sup>15</sup> terhadap program pengembangan masyarakat di lingkungan jemaat gereja kaum Afrika-Amerika menemukan bahwa program pengembangan masyarakat berdasar gereja merupakan kendaraan yang efektif untuk memobilisasi para jemaat untuk berpartisipasi di dalam program tersebut. Selain itu ia juga mampu menumbuhkan modal sosial baru dan memfasilitasi pembangunan masyarakat melalui *partnership* yang melibatkan para politisi, pebisnis dan masyarakat umum. Oleh karena itulah, dengan nada heran dia berujar: “It is somewhat surprising that little attention has been devoted to faith as a basis for social capital formation”

Beberapa ajaran di dalam Islam berpotensi untuk menjadi modal sosial bagi aktivitas pengembangan masyarakat. Berikut beberapa ajaran yang dipandang mampu mendorong kaum muslim untuk bergerak bersama memberikan perhatian dan dorongan terhadap sesama muslim yang mengalami kesusahan dan juga mampu menumbuhkan rasa saling percaya (*trust*) diantara sesama muslim.

#### A. *Ummah Wāhidah*

Konsep ini diderivasi dari beberapa ayat al-Qur’an, diantaranya adalah, *Kanannaasu ummatan waahidah...*,<sup>16</sup> Fatah<sup>17</sup> menyatakan

---

<sup>15</sup> Gloria B. Frederick, “Faith-Based Community Organizations”, dalam *Spectrum: the Journal of State Government*, ed. Winter 2003. (New Jersey: Ebsco Publishing, 2003), p. 30-33.

<sup>16</sup> Q.S. Al Baqarah : 213, “Adalah manusia itu umat yang satu...”.



bahwa konsep *ummah wahidah* merupakan konsep yang didasarkan pada kesadaran normatif bahwa umat islam adalah satu karena memiliki sistem keyakinan normatif yang sama.

Ada dua hal penting yang harus diperhatikan dalam Islam yaitu kemaslahatan umat manusia dan keutuhan sosial. Karena kedua hal ini akan mampu memberikan dasar pemikiran yang strartegis bagi dinamika kehidupan manusia. Karena Allah sudah mendelegir ke-khalifahan itu ke pundak manusia dengan konsep *khalifah fil ardl*. Oleh sebab itu seluruh aspek kehidupan manusia baik tentang keselamatan, kesejahteraannya menjadi tanggung jawab bersama. Ia tidak bersifat individual. Oleh sebab itu dalam fiqh Islam dikenal Fardlu 'Ain dan fardlu kifayah. Fardlu Ain lebih berorientasi kepada individualitas, tetapi fardlu kifayah mengarah kepada sosial, solidaritas, kebersamaan. Artinya harus ada yang menjadi penanggungjawانب atas proses kehidupan bersama. Siapa memerankan apa dalam satu komunitas tertentu. Konsep ini tidak sama dengan konsep sama rasa sama rata yang pernah dikumandangkan pada tahun 1965-an. Karena meski ada konsep siapa memerankan apa tidak berarti orang boleh mempergunakan milik orang lain tanpa izin pemiliknya. Oleh sebab itu sebagai media bagi keberlangsungan proses ini Islam menawarkan konsep persaudaraan (*ukhuwwah*), persatuan (*muwahhidah*), kesamaan (*Tasamuh*).

Allah menjelaskan kesatuan umat dengan bahasa, *inna hâdzihî ummatukum ummatan wahidatan waanâ rabbukum fa'budûn*.<sup>18</sup> Dengan prinsip kesatuan umat, maka pendidikan Islam harus dijalankan dengan sistem kerja. Pada dasarnya umat di dunia adalah umat yang satu baik dalam aqidah maupun kejadiannya.

## B. Ukhuwwah

Konsep ini diderifasi dari beberapa ayat al Qur'an dan Hadits Nabi. Diantara ayat dimaksud adalah *Innamal mu'minûna ikhwatun*

---

<sup>17</sup> Abdul Fatah, *Kewargaan dalam Islam: Tafsir Baru tentang Konsep Umat*, p. 82-88

<sup>18</sup> Lihat Q. S. al Anbiya' : 92, "Sesungguhnya (agama Tauhid) ini adalah agama kamu semua, agama yang satu dan Akulah Tuhanmu maka sembahlah Aku". Redaksi yang sama diketemukan pada surat al Mu'minun : 52 tetapi berbeda pada akhir kalimat, yaitu, " *Wainna hâdzihî ummatukum ummatan wahidatan waanâ rabbukum fattaqûn*" (Sesungguhnya (agama Tauhid) ini adalah agama kamu semua, agama yang satu dan Akulah Tuhanmu maka bertaqwalah kalian kepadaKu).

*faashlihû baina akhawaikum.*<sup>19</sup> Sementara hadits Nabi Muhammad adalah hadits yang berisi urgensi ukhuwah, seperti, “*almu’minu lilmu’mini kalbunyâni yasyuddu ba’dluhu ba’dlan*” dan “*Matsalul mu’minina fi tawâddihim watarâhumihim wata’âthufihim matsaluljasadi idzasyatakâ minhu ‘udlwun tadâ’â lahu sâiruljasadi bissahari walhumâ (Muttafaq alaih)*”.<sup>20</sup>

Konsep persaudaraan antar muslim tersebut merupakan nilai yang mampu menciptakan rasa saling percaya antara satu muslim dengan lainnya. Sesama saudara tidak saling mengkhianati. Konsep ini membuat muslim merasa memiliki ikatan dengan sesama muslim lain. Ia juga mampu menumbuhkan rasa percaya dari seorang muslim terhadap muslim lainnya. Dalam dataran ini, Nabi Muhammad bukan hanya menteorikannya dalam hadits-hadits beliau tetapi langsung memberikan contoh konkrit dalam mempersaudarakan antara Muhajirin dan Anshar. Sebagai pendatang yang tidak banyak membawa bekal dalam berhijrah, Muhajirin memiliki problem finansial. Oleh sebab itu Nabi mempersaudarakan mereka dengan Anshar dengan sistem *Muakkhkha*. Bahkan dalam Piagam Madinah nabi juga memasukkan Yahudi Madinah sebagai bagian komunitas negara Madinah<sup>21</sup>

### C. Ta’awun

“*Wata’âwanû ‘alalbirri wattaqwa.*”<sup>22</sup> Ayat al-Qur’an ini memerintahkan para muslim untuk saling menolong. Ajaran saling menolong ini merupakan norma yang mampu menggerakkan umat Islam untuk bergerak bersama secara kolektif memberi perhatian dan dukungan untuk meringankan beban penderitaan saudaranya. Karena *ta’âwan* memiliki pengaruh yang luar biasa dalam membina masyarakat, kehidupan umat dan individu. Oleh sebab itu ia merupakan aktivitas

---

<sup>19</sup> Lihat Q.S. al Hujurât : 10. “*Sesungguhnya orang-orang mu’min itu bersaudaraq, maka damaikanlah antara kedua saudaramu*”. Lihat juga surat Ali Imran : 103.

<sup>20</sup> Bandingkan dengan Mushthafa Dieb al-Bugha dan M. Said al Khin, *Al Waf : Syarah Hadits Arbain Imam Nawawi*, penerjemah : Iman Sulaiman, (Jakarta : Pustaka al Kautsar, 2002), p. 345.

<sup>21</sup> Lihat bahasan tentang Sistem *Muakkhkha* yang merupakan satu bab dari buku Akram Dliyauddin Umari, *Masyarakat Madani; Tinjauan Historis Kehidupan Nabi di Madinah*, (Jakarta : Gema Insani Press, 1999).

<sup>22</sup> Lihat Q.S. al-Mâidah : 2, “*Dan tolong menolonglah kamu sekalian dalam berbuat kebajikan dan taqwa*”.

yang paling utama di sisi Allah. Contoh berikut menemukan nilai strategisnya sebuah *ta'âwan*.

Suatu ketika Nabi mendengarkan pujian beberapa sahabat tentang seseorang dalam sebuah perjalanan. Mereka berkata, "Kami tidak pernah melihat seorangpun seperti si Fulan. Dalam perjalanan dia selalu membaca al Qur'an. Dan tidaklah dia singgah di suatu tempat kecuali dia melakukan shalat". Rasulullah bertanya, "Siapa yang memenuhi kebutuhan hidupnya?", siapa yang memberi makan untu tunggangannya?". Mereka menjawab, "Kami". Nabi balik menjawab, "Kamu sekalian lebih baik daripadanya".<sup>23</sup>

#### D. Ihsan

Secara bahasa *Ihsân* memiliki arti yang sama dengan *fi'lul khair* yang berarti berbuat kebaikan, kedermawanan dan kemurahan hati.<sup>24</sup> Sementara secara istilah Ihsan adalah ikhlas dan berbuat sebaik mungkin (*itqân*), yaitu mengikhlaskan ibadah hanya untuk Allah dengan menyempurnakan pelaksanaannya seakan-akan seseorang melihat Allah saat beribadah. Sebagaimana potongan Hadits yang berisi dialog antara Nabi Muhammad dengan Jibril. Ketika ditanya apa itu Ihsan, Jibril menjawab, " *an na'buûa Allah kaannaka tarâhu fainlam takun tarâhu fainnahu yarâka*".<sup>25</sup> Oleh sebab itu Keyakinan bahwa Allah menyaksikan segala yang dilakukan oleh hambaNya menahan orang untuk berbuat curang dan khianat terhadap saudara sesama muslim. Sebagaimana disaksikan oleh Candland dari hasil penelitiannya terhadap empat kelompok keagamaan di atas.

#### E. Kepemimpinan

"*Kullukum râ'in wakullukum mas-ûlun 'an râ'iyyatih*". Penggalan hadits ini menekankan bahwa setiap muslim, apapun posisinya adalah pemimpin yang harus bertanggung-jawab terhadap apa yang diamanahkan kepadanya. Berdasar pada ajaran ini, maka seorang muslim akan memiliki rasa percaya terhadap saudaranya sesama muslim. Karena mereka percaya

---

<sup>23</sup> Mushthafa Dieb al-Bugha dan M. Said al Khin, *Al Wafi; Syarah Hadits Arbain Imam Nawawi*, p. 358.

<sup>24</sup> Ahmad Warson Munawwir, *Kamus al Munawwir*, Yogyakarta : PP Al Munawwir, 1984), p. 286)

<sup>25</sup> Mushthafa Dieb al-Bugha dan M. Said al Khin, *Al Wafi Syarah Syarah Hadits Arbain Imam Nawawi*, p. 14-16.

bahwa apapun yang diamanahkannya kepada saudara mereka sesama muslim pastilah akan dijaganya karena amanah tersebut akan dimintai pertanggung-jawabannya oleh Allah kelak di hari pembalasan.

Ada kata lain – selain *râ'in* – yang dipergunakan untuk menunjukkan konsep kepemimpinan dalam Islam, seperti khalifah, Imam dan sebagainya. Allah berfirman kepada para malaikat, "*Inni Jâ'ilun fil ardli khalifah*"<sup>26</sup> dalam dialog antara Allah SWT dengan para malaikat tentang penunjukkan Adam sebagai Khalifah di bumi adalah satu contoh pemakaian kata ini. Kata khalifah oleh sebagian mufassir ditafsirkan dengan, "yang akan mewakili Aku (Allah) dalam melaksanakan hukum-hukum atau peraturan-peraturan-Ku padanya, yaitu Adam".<sup>27</sup>

Demikian juga dalam masa Nabi Mauhammad kepemimpinan menjadi sesuatu yang sangat penting untuk dicermati. Keberhasilan Muhammad membangun negara Madinah menemukan batu sandungan ketiga beliau wafat. Sehingga peristiwa Tsaqifah bani Saidah merupakan contoh bagaimana pemimpin menjadi bagian penting dalam perkembangan Islam. Sebab dalam diri nabi ada wilayah Risalah dan Imamah. *Risalah* Muhammad tidak dapat digantikan oleh siapapun dan kapanpun karena posisi beliau sebagai Rasul penutup. Ia hanya dapat digantikan oleh para sahabat yang memiliki pengetahuan yang sangat baik tentang Islam. Tetapi dalam wilayah *Imamah*, umat Islam yang sudah terbangun tersebut harus ada pemimpinnya. Maka kepemimpinan Abu Bakar menemukan nilai strategisnya.<sup>28</sup>

#### IV. Simpulan

Dari paparan di atas dapat disimpulkan sebagai berikut.

1. Pengembangan Masyarakat Islam merupakan aktivitas yang dilakukan oleh dan untuk masyarakat Islam atas dasar Islam.
2. Beberapa Nilai-nilai Dasar Islam seperti *Ummah Wahidah*, *Ukhuwah*, *Ta'awun*, *Ihsan* dan kepemimpinan bisa menjadi modal sosial yang mampu menggerakkan kaum muslim untuk berjuang bersama menyelesaikan problem mereka dan memenuhi kebutuhan mereka.

---

<sup>26</sup> Lihat Q.S. al Baqarah, " Sesungguhnya Aku hendak menjadikan seorang khalifah di muka bumi".

<sup>27</sup> Lihat Jalaluddin al-Mahally dan Jalaluddin as-Suyuthi, *Tafsir Jalalain berikut Asbabun Nuzul Ayat, jilid 1*, penerjemah Mahyudin Syaf dan Bahrn Abu Bakar, (Bandung : Sinar baru, 1990), p.17.

<sup>28</sup> Bandingkan dengan Yoesoef Sueyb, *Daulat Khulafaurrasyyidin*, (Jakarta : Bulan Bintang, 1980).

## DAFTAR PUSTAKA

- Abdul Fatah, *Kewargaan dalam Islam: Tafsir Baru tentang Konsep Umat*. Surabaya: LPAM, 2004
- Ahmad Warson Munawwir, 1984, *Kamus al Munawwir*, Yogyakarta : PP Al Munawwir
- Asyhabuddin, 2005, *Pesantren's Model of Community Development: The Values and the Kyai Leadership*, Proposal Tesis di Interdisciplinary Islamic Studies on Social Work, UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta. Tidak dipublikasikan.
- Azmi, S.H., 1991, "Traditional Islamic Social Welfare: Its Meaning, History and Contemporary Relevance Part I", dalam *The Islamic Quarterly: a Review of Islamic Culture*, Volume XXXV (Number 3), Third Quarter 1991. London: The Islamic Cultural Centre, p. 165-180.
- Bugha, Mushtafa Dieb al-, dan M. Said al Khin, 2002, *Al Wafi : Syarah Hadits Arbain Imam Nawawi*, penerjemah : Iman Sulaiman, Jakarta : Pustaka al Kautsar
- Brushett, Lynda A., 2004, *Examining the Role of Social Capital in Community Development: How the Creation of a Land Trust Set a Small Town on the Path to Sustainability*. Disertasi di University of New Hampshire. Tidak diterbitkan.
- Candland, Christopher, 2000, "Faith as Social Capital: Religion and Community Development in Southern Asia" dalam *Policy Sciences*, 33, 3, 4, Belanda: Kluwer Academic Publisher, p. 355-374.
- Departemen Agama RI, 1412 H, *Al Qur'an dan Terjemahnya*, Medinah : Komplek Percetakan Al Qur'an Khadim al Haramain asy-Syarifain Raja Fahd.
- E. Koswara, 1991, *Teori-teori Kepribadian*, Bandung : Eresco
- Frederick, Gloria B., 2003, "Faith-Based Xommunity Organizations", dalam *Spectrum: the Journal of State Government*, ed. Winter 2003. New Jersey: Ebsco Publishing, p. 30-33.
- Goble, Frank G., 1987, *Madzhab Ketiga; Psikologi Humanistik Abraham Maslow*, Yogyakarta : Kanisius
- Henderson, Paul, 2000, "Community Work" dalam Martin Davies (ed.), *The Blackwell Encyclopaedia of Social Work*. Oxford: Blackwell Publisher, p. 72-74

- Loewenberg, Frank M., 1988, *Religion and Social Work Practice in Contemporary American Society*. New York: Columbia University Press.
- Mahly, Jalaluddin al-, dan Jalaluddin as-Suyuthi, 1990, *Tafsir Jalalain berikut Asbabun Nuzul Ayat, jilid 1*, penerjemah Mahyudin Syaf dan Bahrin Abu Bakar, Bandung : Sinar Baru
- Mayo, Selz C., 1958, "An Approach to the Understanding of Rural Community Development", dalam *Social Forces*, vol. 37, no. 2, p. 95-101.
- Midgley, James, 1995, *Social Development: the Developmental Perspective in Social Welfare*. London: Sage Publication
- Scholz, Claudia Wilma, 2003, "Approaches to Social Capital: the Emergence and Transformation of the Concept. Makalah disajikan dalam *American Sociological Association 2003 Annual Meeting*, Tidak diterbitkan.
- Umari, Akram Dliyauddin, 1999, *Masyarakat Madani Tinjauan Historis masa Nabi di Madinah*, Jakarta : Gema Insani Press
- Woolcock, Michael and Deepa Narayan, 2000, "Social Capital: Implication for Development Theory, Research and Policy" dalam *World Bank Research Observer*, 15 (2). Washington DC: The World Bank, p. 1187-1193.
- Yoesoef Sueyb, 1980, *Daulat Khulafaurrasyidin*, Jakarta : Bulan Bintang
- Zastrow, Charles H., 1999, *The Practice of Social Work*. California: Brooks/Cole Publishing Company

\* Penulis adalah dosen Fakultas Tarbiyah UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta

\*\* Penulis adalah Mahasiswa Program Magister Interdisciplinary Islamic Studies Pascasarjana UIN Sunan Kalijaga.